

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu investasi yang sangat berharga bagi suatu Negara. Apabila pendidikan ini dikelola dengan benar maka hasil (output) yang dikeluarkannya juga akan bagus. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dari definisi di atas dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan ini, oleh karena itu pendidikan harus dikelola dengan baik, khususnya pendidikan di sekolah-sekolah (termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan / SMK). SMK yang sekarang sedang gencar-gencarnya dipromosikan oleh pemerintah agar banyak calon peserta didik yang mau masuk kedalamnya harus mampu bersaing dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) lainnya. Oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional berupaya meningkatkan kualitas dari SMK tersebut, salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didiknya agar setelah lulus nanti

mudah bekerja di Dunia Usaha (DU) atau Dunia Industri (DI). Disisi lain sekolah juga harus mampu melakukan kerjasama dengan DU/DI sebanyak mungkin agar lulusan dari sekolah tersebut nantinya dapat diserap di DU/DI tersebut.

Faktor penting yang sangat berpengaruh secara langsung dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan formal adalah faktor Sumber Daya Manusia (SDM), lebih khususnya lagi adalah guru. Bagaimanapun juga guru merupakan faktor kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Guru merupakan seseorang yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Guru harus mengetahui sifat-sifat dari peserta didiknya agar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berlangsung dengan tertib dan kondusif. Peran guru untuk menciptakan KBM yang berkualitas sangat mutlak diperlukan oleh sekolah. Guru yang mampu mengelola KBM dengan baik akan melancarkan tujuan, visi, dan misi sekolahnya. Oleh karena itu guru harus mampu membuat desain KBM yang berkualitas agar tujuan, visi, dan misi sekolahnya dapat terwujud.

Permasalahan yang sering terjadi adalah ada indikasi guru yang melakukan pekerjaannya tidak sesuai dengan uraian jabatan (*jobdescription*) yang telah diberikan kepadanya. Sebagai contoh berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 7 Bandung yang dilakukan dari bulan Maret-April 2011 terdapat indikasi penyimpangan yang dilakukan oleh guru, diantaranya:

- Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, padahal menurut Uraian Jabatan

Guru di SMKN 7 Bandung disebutkan bahwa “Guru harus melaksanakan KBM tepat waktu, sesuai jadwal yang ditentukan, dan selama KBM tidak diperbolehkan meninggalkan ruangan kelas.” Tetapi kenyataan yang terjadi ada beberapa guru yang melaksanakan KBM terlambat beberapa menit dari waktu yang ditentukan dan ada pula yang mengakhiri KBM sebelum waktunya habis. Contohnya jika 1 jam pelajaran setara dengan 45 menit, maka seharusnya guru yang mengajar jam pertama harus masuk ke kelas pukul 07.00 WIB dan meninggalkan kelas pukul 07.45 WIB, tetapi kenyataannya ada sebagian guru yang masuk ke kelas lebih dari pukul 07.00 WIB dan ada juga yang meninggalkan kelas sebelum pukul 07.45 WIB.

- Jarang guru yang mempunyai variasi metode pembelajaran dalam KBM. Informasi ini peneliti dapatkan dari salah seorang guru yang berdiskusi dengan guru yang lainnya ketika peneliti sedang bertugas piket di sekolah tersebut.
- Khusus untuk guru yang mendapat tugas tambahan piket, ditemukan ada yang melakukan tugasnya hanya sebagian. Contohnya dalam Tata tertib Piket, “petugas piket harus berkeliling ke kelas-kelas untuk mengecek guru yang diragukan kehadirannya”, tetapi pada kenyataannya jarang petugas piket yang melakukan hal tersebut.

Tentunya ini merupakan cerminan produktivitas kerja guru yang rendah.

Kopelman (Mulyono, 1993:5) mengemukakan:

Produktivitas sebagai suatu konsepsi sistem, di mana proses produktivitas di dalam wujudnya diekspresikan sebagai rasio yang merefleksikan

bagaimana memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada secara efisien untuk menghasilkan luaran. Konsepsi ini bersifat kontekstual, sehingga dapat diterapkan pada berbagai kondisi baik pada suatu organisasi, industri ataupun perekonomian secara nasional.

Dari definisi di atas tentunya kita mengetahui bahwa konsep produktivitas bukanlah suatu perhitungan kuantitas semata, namun lebih dari itu produktivitas adalah suatu perbandingan antara input dan output. Guru yang produktivitasnya rendah dapat terlihat dari outputnya, adapun output tersebut meliputi: Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM), laporan guru mengenai perkembangan peserta didiknya, dan perilaku guru yang bersangkutan.

Tentunya SKBM peserta didik tidak tercapai bagi yang gurunya mempunyai produktivitas rendah. Padahal SKBM ini merupakan syarat mutlak bagi peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Dalam hal ini tentu yang dirugikan bukan hanya peserta didiknya saja namun guru yang bersangkutan tersebut juga mengalami kerugian, baik kerugian waktu karena harus menambah jam pelajaran untuk remedial peserta didiknya, biaya, maupun kesibukkan yang harusnya dapat digunakan untuk pekerjaan lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMKN 7 Bandung berupa studi dokumen pada pertengahan bulan maret 2011 (Laporan Perwalian Kelas X Periode Maret 2011) banyak ditemukan peserta didik yang harus diremedial yaitu sekitar 28 % (168 siswa) atau hampir mencapai sepertiga dari jumlah siswa kelas X (606 siswa), itu artinya terdapat indikasi produktivitas kerja guru yang rendah di sekolah tersebut.

Guru yang produktivitasnya rendah terlihat juga dalam laporan peserta didiknya. Tentunya laporan tersebut berisi penurunan prestasi peserta didiknya, mulai dari nilai-nilainya yang tidak memuaskan, perilakunya yang nakal, dan kegiatan-kegiatan lain di luar kelas (Ekskul) yang terlewatkan. Hal ini disebabkan karena guru tersebut kurang aktif dalam memotivasi, memberi *support*, dan mengingatkan peserta didiknya tersebut.

Hal lain yang sangat terlihat dari seorang guru yang mempunyai produktivitas rendah adalah perilaku guru yang bersangkutan. Sangat jelas terlihat guru tersebut tidak bergairah dalam menjalankan tugasnya, motivasinya kurang, bekerjanya ingin cepat selesai dan kurang memperhatikan kualitas hasil pekerjaan, serta jarang melakukan evaluasi akan kinerjanya.

Untuk dapat mencegah dan menanggulangi masalah produktivitas guru yang rendah diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terlibat didalamnya (baik orang tua, pemerintah, siswa, maupun guru-gurunya) untuk saling bekerjasama. Tentunya bentuk kerjasama tersebut dapat berupa saling menyadari dan menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Sebagai guru berarti harus melakukan seluruh jobdeskripsi yang diberikan kepadanya dari sekolah, sebagai siswa harus mengikuti prosedur KBM yang didesain oleh guru, dan sebagai orang tua harus mendukung program sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mungkin menangani permasalahan rendahnya produktivitas kerja guru adalah dengan meningkatkan etos kerjanya. Etos kerja menurut Geertz (1963) dalam (Soewarso, *et al.*, 1995:47) adalah:

Sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai, oleh karena itu maka dalam hal ini etos kerja adalah mempertanyakan sejauh mana makna kerja itu sendiri...

Dari definisi tersebut dapat digaris bawahi bahwa etos kerja berkaitan dengan aspek evaluatif, itu artinya dengan meningkatkan etos kerja yang dimiliki oleh seorang guru berarti guru tersebut senantiasa melakukan evaluasi atas kinerjanya, secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja mereka.

Atas dasar itulah peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Etos Kerja terhadap Produktivitas Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 7 Bandung.”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

- a. Secara konseptual etos kerja dapat diteliti dari berbagai aspek, diantaranya dari faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja, upaya-upaya peningkatan etos kerja, dan metode penilaian etos kerja. Dalam penelitian ini etos kerja dibatasi pada aspek upaya-upaya peningkatan etos kerja yang dilakukan oleh SMKN 7 Bandung. Sedangkan produktivitas kerja juga dapat diteliti dari berbagai aspek, diantaranya dari faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, cara meningkatkan produktivitas kerja, dan metode penilaian produktivitas kerja. Dalam penelitian ini produktivitas kerja dibatasi pada cara

meningkatkan produktivitas kerja yang dilakukan oleh SMKN 7 Bandung.

- b. Secara kontekstual penelitian ini akan dilakukan di SMKN 7 Bandung, sedangkan objek penelitiannya adalah seluruh guru yang bekerja di lingkungan SMKN 7 Bandung.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana etos kerja guru di SMKN 7 Bandung ?
- b. Bagaimana produktivitas kerja guru di SMKN 7 Bandung ?
- c. Seberapa besar pengaruh etos kerja terhadap produktivitas kerja guru di SMKN 7 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh etos kerja terhadap produktivitas kerja guru di SMKN 7 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui etos kerja guru yang ada di SMKN 7 Bandung
- b. Untuk mengetahui produktivitas kerja guru di SMKN 7 Bandung
- c. Untuk mengetahui besaran pengaruh etos kerja terhadap produktivitas kerja guru di SMKN 7 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya perbendaharaan konsep dan teori yang dapat menyokong perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu di bidang administrasi pendidikan, karena ilmu administrasi pendidikan berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen dalam suatu organisasi (termasuk juga di sekolah). Jadi penelitian tentang pengaruh etos kerja terhadap produktivitas kerja guru ini secara tidak langsung akan menambah masukan bagi ilmu administrasi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran yang lebih nyata kepada peneliti tentang implementasi ilmu yang sudah didapatkan dari perkuliahan yang dijalani selama ini.
- b. Memberikan masukan yang berarti bagi pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengambilan keputusan untuk memperbaiki produktivitas guru kedepannya.

E. Asumsi / Anggapan Dasar Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar menurut Surakhmad (Arikunto, 2006:65) adalah “Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” Adapun asumsi dasar penelitian ini antara lain:

- Etos kerja yang tinggi akan berbanding lurus dengan produktivitas kerja dan sebaliknya. Diperlukan dukungan dan kerjasama yang baik dari semua pihak agar seluruh pegawai yang ada di suatu sekolah tersebut memiliki etos kerja yang tinggi.
- Cara seseorang mengoptimalkan waktu, bahan, dan tenaganya dalam bekerja menjadi ukuran produktivitas kerja yang bersangkutan.
- Etos kerja tercermin dalam semangat dan disiplin kerja yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan mempengaruhi produktivitas kerja mereka.
- Jika etos kerja tinggi maka produktivitas kerjanya pun akan tinggi dan demikian sebaliknya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terdiri dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran.” Hipotesis menurut Arikunto (2006:71) ialah “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Definisi tersebut didukung oleh Ali (1985:48) yang mendefinisikan hipotesis sebagai “Rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian.” Lebih lanjut Ali (1985:48) menjelaskan bahwa:

Hipotesis ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti. Dari fakta dirumuskan hubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu konsep, yang merupakan abstraksi dari hubungan antara berbagai fakta. Selanjutnya konsep disusun dalam bagan konsep (*conceptual scheme*). Dan dari sini peneliti menarik

kesimpulan dalam bentuk yang masih sementara dan harus dibuktikan kebenarannya (hipotesis) sebagai titik tolak dari pelaksanaan penelitian.

Dari pemaparan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah “Etos kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja guru di SMKN 7 Bandung.”

G. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian deskriptif karena masalah yang akan diteliti ini menyangkut masalah yang sedang terjadi saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ali (1985:120) bahwa:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi : pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, serta membuat kesimpulan dan laporan; dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Alasan mengapa menggunakan metode deskriptif adalah Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia. Ketiga, penelitian deskriptif pada umumnya bentuknya sangat sederhana dan mudah dipahami tanpa perlu memerlukan teknik statistika yang kompleks.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata dan

perhitungan statistik lainnya. Pendekatan kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Selanjutnya angka-angka tersebut dianalisis untuk menggambarkan hasil penelitian. Hasil analisis kuantitatif cenderung membuktikan maupun memperkuat teori-teori yang sudah ada. Untuk lebih detailnya lagi akan dibahas dalam Bab III.

H. Lokasi, Sumber Data dan Populasi

Lokasi penelitian ini ialah SMKN 7 Bandung yang alamatnya terletak di Jl. Soekarno-Hatta No. 596 Bandung Kelurahan Sekejati Kecamatan Buah Batu Kode Pos 40286 Telp. 022-7563077 Fax. 022-7563077 Email:info@smk7bandung.sch.id Website:www.smkn7bandung.sch.id.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari SMKN 7 Bandung, baik dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, maupun dari siswanya, namun yang akan dijadikan responden atau sumber data adalah guru. Adapun populasi menurut Arikunto (2006:130) “Keseluruhan subjek penelitian.” Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh guru yang bekerja di lingkungan SMKN 7 Bandung.